

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan kepribadian seseorang paling ditentukan terutama oleh perkembangan insting seks, yang terkait dengan perkembangan biologis yang Menurut Freud hal ini disebut dengan tahap seksual infantil (Alwisol, 2009). Pada fase ini terdapat satu fase dimana alat kelamin merupakan daerah erogen terpenting bagi seseorang istilah *Electra Complex* yaitu anak perempuan berusaha menarik perhatian ayahnya dan memusuhi ibunya (Prawira, 2013). Perkembangan terpenting pada masa ini adalah timbulnya *Electra Complex* yaitu kataksis objek seksual kepada orangtua yang berlawanan jenis serta permusuhan terhadap orangtua sejenis, dengan kata lain anak laki-laki ingin memiliki ibunya dan menyingkirkan ayahnya dan sebaliknya anak perempuan ingin memiliki ayahnya dan menyingkirkan ibunya.

Pada umumnya anak perempuan akan lebih menyayangi dan mengagumi sosok ayahnya (*Electra Complex*). Sosok ayah sering dikagumi karena tugas dan tanggung jawab dari seorang ayah yang tegas, perhatian, dan bertanggung jawab terhadap keluarga serta tidak pernah mengeluh dengan perasaan lelah yang dia rasakan saat bekerja untuk menafkahi istri dan anaknya. Tetapi ada pula sosok perempuan yang mengagumi sosok saudara laki-lakinya. Kakak laki-laki yang bisa menjaga dan membantu sosok ayah untuk menjaga adik perempuannya biasanya dijadikan panutan oleh adik perempuannya dan dianggap sebagai pahlawan untuk dirinya. Salah satu hasrat yang dimiliki manusia dalam tahap perkembangan seksualnya adalah hasrat untuk memiliki orang tua (hasrat untuk memiliki ibu terjadi pada anak laki-laki dan hasrat untuk memiliki ayah terjadi pada anak perempuan) sepenuhnya, yang disebut dengan *Electra Complex*.

Penelitian tentang *Electra Complex* telah dilakukan oleh Kelly philiphs (2009) menunjukkan bahwa konsep utama *Electra Complex* dalam keluarga terjadi ketika anak mulai memiliki seksual(libido) atau keinginan pada ayahnya dan biasanya terjadi pada anak-anak usia 3-5 tahun. Apa bila pada masa tersebut

tidak terlewat oleh anak maka akan terjadi proses semacam masalah mental yang mengakibatkan pertumbuhan yang lambat dan trauma yang berdampak ketika menginjak masa remaja pada saat menjalin hubungan atau cinta, hal ini yang membuat seseorang wanita akhirnya berpenampilan layaknya seorang lelaki dan memiliki ketertarikan kepada perempuan, wanita yang memiliki kecenderungan mencintai perempuan di sebut dengan lesbian. Akhir- akhir ini fenomena menyimpang dalam hubungan percintaan salah satunya adalah LGBT. Fenomena tersebut telah merebut perhatian publik dan mencuat ke permukaan masyarakat setelah amerika serikat dan beberapa negara barat dan asia melegalkan pernikahan sesama jenis. Berdasarkan kasus tersebut, muncul banyak stigma masyarakat terhadap kaum yang di anggap abnormal dalam lingkungan sosial tersebut. Tak sedikit dalam masyarakat yang menganggap kaum LGBT sebagai kaum yang menyalahi kodrat manusia, perusak moral dan sebagai penghancur norma- norma serta agama.

Indonesia menjadi negara dengan penduduk LGBT terbanyak ke-5 setelah Cina, India, Eropa, dan Amerika. Beberapa lembaga survei independen dalam maupun luar negeri menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT, yang berarti 7,5 juta dari 250 juta penduduk Indonesia adalah LGBT atau lebih sederhananya dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat maka 3 orang diantaranya adalah LGBT (Santoso, 2016).

Tan (2005) menjelaskan bahwa rasa kagum terhadap sosok laki- laki yang dialami anak perempuan menyebabkan anak perempuan akan meniru tingkah laku ayah atau kakak laki-lakinya termasuk cara berpakaian cara berjalan, bahkan cara berbicaranya. Seperti yang dikatakan informan R, 21 tahun dalam kutipan wawancara dibawah ini:

“awalnya aku cuma pengen berpenampilan tomboy aja gitu apa lagi sudah terbiasa gitu karena kebiasaan orang tua ku mengarahkan aku ke hal yang maskulin biar sama kayak masku dan dari itu makin lama kok aku merasa kalau aku maskulin aku merasa ganteng ya? kok aku merasa percaya diriku tinggi ya saat aku berpenampilan tomboy dan apa lagi aku merasa waktu dekat sama cewek kok aku ngerasa berbeda ya tapi kalau sama cowok biasa aja gitu, jadi mulai dari itu merasa penasaran gitu, lalu aku mencoba jalan bareng sama perempuan yang lesbian”

Sebaliknya disisi lain tidak semua perempuan akan mengagumi sosok ayahnya dikarenakan beberapa hal, misalnya kondisi keluarga atau hubungan orangtua. Tan (2005) menyatakan bahwa hubungan antara ayah dengan ibu yang sering cekcok menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang menjadi lesbi. Anak yang berada dalam keluarga *broken home* sering kali merasa kesepian dikarenakan kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak (Lubis, 2017). Perasaan kesepian ini akan membuat anak mencari orang lain untuk mengungkapkan perasaan dan membagi kisah hidupnya serta untuk mencari perhatian yang tidak didapat dari orang tuanya.

Anak yang mencari perhatian dan kenyamanan di luar keluarga seringkali terjebak dalam pergaulan yang salah apalagi tidak ada yang memantau pergaulan mereka di rumah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2017) yang menyebutkan bahwa anak dengan orang tua yang *broken home* cenderung memiliki pergaulan yang bebas dan tidak menaati peraturan rumah. Mereka merasa bebas karena tidak ada lagi yang mengawasi mereka termasuk dengan siapa mereka bergaul. Teman bergaul yang mereka pilih seringkali salah dan menyebabkan mereka terjerumus ke dalam pergaulan yang buruk, seperti dikatakan oleh informan R, 21 tahun dalam kutipan wawancara di bawah ini :

"Dulu aku awalnya itu bertemu temen, dia baik banget dan apa ya, orangnya selalu bantuin aku, kayak selalu ada buat aku gitu, ya waktu itu kan aku lagi kesepian, eh bukan karena apa ya, tapi karena aku udah ngerasa gak enak sama dia, maksudnya aku ga enak di rumah, suasananya gak nyaman banget. Tapi pas aku ketemu dia rasanya enak dan nyaman orangnya di ajak ngobrol. Akhirnya kita deket ya, dia ngenalin aku ke temen-temennya yang lama-lama aku itu kaget awalnya tau dia suka sama dan kekasihnya cewek juga. "(Wawancara dengan R, 21 tahun , pada 21 Januari 2018.)

"Ya kaget itu, tapi karena dia baik sama aku ya aku udahlah terima aja dia begitu. Tapi lama-lama karena sering diajak sama temen-temennya ngumpul akhirnya karena em dia juga sering cerita ke aku em gitu deh jadi gabung ke mereka. " (Wawancara dengan R, 21 tahun , pada 21 Januari 2018.)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan tersebut dapat dikatakan bahwa informan menjadi lesbi dikarenakan sering bergaul dengan temannya yang merupakan seorang lesbi. Awalnya informan merasa terkejut saat mengetahui bahwa temannya tersebut menyukai sesama jenis bahkan diakui sebagai kekasihnya. Akan tetapi karena kebaikan dan rasa nyaman yang didapatkan informan dari temannya membuat informan menerima kondisi

temannya itu meskipun memiliki perbedaan dalam hal seksualitas dengan informan. Teman informan kemudian mulai mengenalkan informan pada teman-temannya. Dia juga sering bercerita seputar kehidupan lesbinya kepada informan sehingga akhirnya informan bergabung dengan mereka dan menjadi lesbi.

Selain alasan-alasan tersebut, pelecehan seksual atau pengalaman pernah dilecehkan oleh laki-laki juga bisa menjadi alasan seseorang menjadi lesbi. Tan (2005) menjelaskan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan seksual pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya. Sesuatu yang terjadi pada masa kanak-kanak akan terus diingat sampai dewasa termasuk kejadian yang menyebabkan luka, kecewa bahkan trauma. Pelecehan seksual yang dilakukan terhadap anak perempuan akan membuatnya membenci pelaku bahkan juga semua orang yang memiliki kemiripan dengan pelaku. Hal ini disebutkan oleh R, 21 tahun dalam kutipan wawancara berikut:

“Pernah nerima perlakuan gak baik dari tetangga. Emmm pas masih kecil itu ada tetangga, umurnya setara ayah aku mbak, dulu aku sering main di sekitar rumahnya dia, terus dia baik gitu, gak kerja jadi setiap hari di rumah, aku awalnya itu em sering dikasi makanan sama dia, lama-lama aku suka main di dalem rumahnya dia, terus em aku ingetnya dulu dia nyium-nyium gitu, aku suka dikasi uang tapi dia selalu apa ya duh itu ga enak bilanganya, em meremas dadaku mbak, kan aku tuh bongsor jadi pas SD emang udah agak gede sih. Dari situ lama-lama hampir aku diperkosa sama dia, udah dibuka semua baju aku tapi ibuk ngeliat jadi rame dan dari situ aku sadar bahwa aku dijahatin orang. Aku benci eh bukan, risih dan takut buat gaul sama laki-laki, emang banyakan cewek temen aku ya sampe kayak gini sekarang” (Wawancara dengan informan, pada. 21 Januari 2018.)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan menceritakan bahwa ada pengalaman buruk semasa kecilnya terhadap laki-laki dimana ia pernah hampir menjadi korban pemerkosaan. Informan juga pernah dilecehkan oleh orang yang hampir memperkosanya. Informan terkejut dan sejak saat itu informan merasa risih dan takut bergaul dengan laki-laki. Hal ini menyebabkan informan lebih banyak memiliki teman perempuan hingga akhirnya memutuskan menjadi lesbi karena memiliki perasaan tertarik dan kasih sayang terhadap perempuan.

Lesbian merupakan bahasa yang dipakai untuk menyebutkan seorang perempuan yang menyukai sesama jenisnya (Feldman, 2012). Lesbian dapat dimaknai sebagai perempuan yang secara seksual tertarik kepada perempuan lain. Perilaku seksual tersebut seperti, memiliki fantasi seksual terhadap perempuan,

memiliki ketertarikan secara emosional terhadap perempuan, memiliki gaya hidup yang tertarik sesama jenis dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan yang menyukai perempuan juga (Angelina,2011).

Poedjiati Tan (2005) mengatakan bahwa lesbian adalah kata benda yang berarti wanita homoseksual, wanita yang mencintai sesama wanita enggan kepada lelaki. Dikatakan lesbian apabila tidak hanya tertarik secara seksual terhadap sesama jenis yaitu wanita dengan wanita, namun juga mau menerima dengan senang hati orientasi seksualnya tanpa ada perlawanan sedikitpun entah itu diberitahukan secara luas kepada orang lain atau hanya dipendam dalam diri sendiri, ada beberapa istilah yang digunakan oleh kaum lesbian seperti *belok*, *el*, dan *lez*, istilah tersebut digunakan sebagai kata lain dari lesbian. Kemudian istilah *lurus*, digunakan untuk menyebut lesbian yang sudah menjadi heteroseksual, lalu istilah *girl friend* atau *gf*, adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pacar dari seorang lesbian. Lesbian yang sesuai dengan tipe gambaran masyarakat yaitu rambut dipotong pendek, berbusana laki-laki, tanpa rias wajah.

Namun sebenarnya tidak ada ciri spesifik yang menggambarkan atau membedakan antara wanita heteroseksual dengan wanita lesbian hanya dengan melihat penampilan fisiknya. Karena tidak semua wanita yang kelaki-lakian adalah lesbian, dan tidak semua perempuan feminin adalah heteroseksual. Bahkan gaya hidup bukan petunjuk yang pasti bagi lesbianisme (Gaya Nusantara, 2007).

Butchi merupakan istilah dalam komunitas LGBT untuk mendeskripsikan sifat, gaya, perilaku, ekspresi, persepsi diri dan sebagainya yang bersifat maskulin dalam seorang wanita. Dalam konteks sebuah hubungan, butchi seringkali dipakai sebagai pasangan dari *femme*, yang pada umumnya lebih bersifat feminine, walaupun terdapat beberapa kasus dimana butchi berpasangan butchi, dan *femme* dengan *femme*. (Agustin , 2016). Butchi sendiri merupakan istilah yang merujuk kepada wanita lesbi yang berpenampilan seperti laki-laki(Sadarjoen 2005,h.41)

Butchi seringkali mempunyai stereotip sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Bahkan kadang- kadang hubungan seksual antara butchi-*femme* terjadi secara satu arah sehingga butchi lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, agresif, aktif,melindungi dan lain-lain. (Agustin, 2016.)

Terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbi yaitu, *Buchi*, *Femme* dan *Andro*. Istilah lesbi di bagi menjadi beberapa sebagai peran mereka akan jadi apa antaranya sebagai berikut: *Buchi* (B) adalah lesbi yang berpenampilan *tomboy*, lelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek). *Femme* (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan *Andro* atau *Androgyne* (A) adalah perpaduan penampilan antara *buchi* dan *femme*. Lesbi ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya *tomboy* tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Tan, 2005:36-37).

Alasan peneliti memilih subjek lesbi buchi karena lesbi buchi terlihat mencolok di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini yang kemudian menjadikan lesbi buchi akhirnya menjadi berbeda didalam lingkungan sosial. Identitas *buchi* selalu diperjuangkan dengan susah payah dan selalu ditantang oleh kaum heteroseksual, dan butchi berkembang hanya dengan sedikit bantuan dari tokoh panutan lesbian (Nurmala dkk, 2006)

Setelah itu keputusan untuk bergabung dalam dunia seorang lesbi bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Penyebab sebenarnya adalah masalah kejiwaan (psikologis) pada masing-masing individunya. Hal ini dikarenakan para lesbian sesungguhnya telah kehilangan jati dirinya sebagai perempuan. Dalam konteks makhluk sosial dan hakikat penciptaannya sebagai wanita, para lesbi mengalami suatu ketakutan (baik disadari ataupun tidak disadari) terhadap para pria. Kekaguman terhadap energi dan kemampuan seorang laki-laki dan merasa sisi kelembutan serta keibuannya telah terabaikan ketika dibandingkan dengan seorang laki-laki, menyebabkan seorang wanita terbuai untuk memuaskan sisi kelembutannya dari pihak yang lebih mengerti. Dalam hal ini mereka kemudian menginterpretasikan bahwa sosok yang bisa mengerti mereka hanyalah seorang perempuan. Hanya perempuan yang mampu memahami kelembutan seperti apa

yang diimpikan seorang perempuan lainnya. Inilah salah satu alasan yang menjadi latar belakang mengapa seseorang menjadi lesbian.

Faktor utama yang dapat mempengaruhi masuknya seseorang dalam komunitas lesbian adalah kenyamanan. Ketika seseorang sudah merasa nyaman dengan komunitasnya, maka orang tersebut akan sulit menjauhinya, bahkan sulit untuk menerima hal negatif tentang komunitasnya tersebut. Pada akhirnya mereka akan mengabaikan aturan dan norma di masyarakatnya. Karena kenyamanan bagi mereka adalah hal yang sangat penting. Proses terjadinya individu menjadi lesbian adalah ketika individu yang tumbuh dalam lingkungan sosial banyak dipengaruhi oleh komunitas lesbian sehingga dapat memicu munculnya perilaku lesbian. Akibat pengaruh lingkungan masyarakat, termasuk munculnya orang atau kelompok penekan, adanya rasa tertarik kepada sesama jenis yang muncul sejak masa kanak-kanak bisa mempengaruhi seseorang untuk menjadi lesbian (Abrar dan Tamtiari, 2001).

Saat seseorang memutuskan untuk menjadi lesbi tentu ada beberapa perasaan yang dia dapatkan bersama komunitas maupun pasangannya seperti yang diutarakan oleh Tarigan (2011) bahwa seorang lesbi umumnya mendapatkan kedamaian dan kesenangan dari pasangan dan komunitas lesbinya. Mereka akan cenderung terbuka dalam berinteraksi dengan komunitas dan pasangannya. Kedekatan seorang lesbi dengan pasangannya disebabkan oleh perasaan-perasaan tertentu yang dirasakan oleh masing-masing seperti merasa nyaman, mudah mencurahkan isi hati, merasa mendapat dukungan dalam berbagai hal, tidak merasa kesepian karena merasa selalu ada yang memahami dan mengerti (MochamadWidjanarko, 2015). Perasaan-perasaan tersebut membuat lesbi semakin dekat dan merasa tidak ingin lepas dari pasangannya meskipun perilaku mereka tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Hal berbeda terjadi ketika para lesbian berada di luar komunitas. Menurut Priscilla (2017), dalam berinteraksi dengan masyarakat seorang lesbian cenderung tertutup dan memiliki keterbukaan diri yang rendah. Mereka lebih tertutup dari pada orang heteroseksual pada umumnya. Hal ini dikarenakan mereka merasa takut bila identitas mereka diketahui banyak orang yang akan berdampak pada

pengucilan atau penghinaan oleh masyarakat. Pada dasarnya, perempuan lebih bisa membuka diri dari pada laki-laki akan tetapi dalam hal negatif baik laki-laki maupun perempuan berusaha sebisa mungkin untuk tidak memberitahukannya (Supraktiknya, 2016).

Para lesbian sebenarnya menyadari bahwa keputusan mereka untuk menjadi lesbian akan mendapat kecaman dari masyarakat namun di sisi lain mereka merasa bahwa keputusan untuk menjadi lesbian adalah yang terbaik. Pertentangan yang terjadi dalam diri inilah yang kemudian menjadi penghambat dalam melakukan interaksi sosial yang baik dan terbuka dengan orang lain (Prescilla, 2017). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan R, 21 tahun dalam hasil wawancara berikut:

“Dari awal aku udah tau sih kalau ini sebenarnya salah dan em orang juga pasti nentang, jangankan orang, keluarga aja pasti ga setuju. Tapi ya mau gimana lagi ya, beberapa pilihan kan emang gapapa kalau gak sama, terus em ini ya aku pengen ini karena ini baik dan aku nyaman gitu loh, yang aku rasain kan nyaman meski orang ya gak bakal suka aku kayak gini kan.” (Wawancara dengan Informan, pada 21 Januari 2018.)

“Kalau dibilang jaga jarak ya gimana, gak gitu kayaknya, cuma kan lebih ke jaga rahasia sendiri aja. Aku ya yang aku pikir itu kalau misal yang tau banyak nanti tambah banyak yang ngecam mbak, ya meskipun memang untuk sekarang aku udah ngerasa kalau apa ya, lingkungan agak jauh lah dari aku, kembali lagi bahwa pilihan aku ini emang ditentang banyak orang termasuk lingkunganku. Jadi buat terbuka ke orang lain ya masih mikir.”

“Mereka taunya pacarku ya itu, jadi buat curhat apa segala macem ke orang jadi ga bisa.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, informan menjelaskan bahwa dia menyadari menjadi lesbi akan membuat lingkungan sekitar bahkan keluarganya menentang, akan tetapi informan merasa nyaman menjadi lesbi sehingga dia tidak menghiraukan meski status lesbinya tersebut ditentang oleh masyarakat. Informan menyadari bahwa dirinya sudah tidak terlalu dekat dengan lingkungan sekitar dikarenakan status lesbi yang membuat orang-orang menjaga jarak dengan dia. Informan merasa bahwa hal ini memberikan kesulitan bagi dirinya sendiri yaitu tidak bisa terbuka terhadap orang lain tentang perasaan dan pikirannya. Labeling sosial yang dirasakan oleh seorang lesbi yaitu lebih canggung, risih tidak terlalu lama berinteraksi dengan lingkungan, berinteraksi dengan orang-orang tertentu, salah tingkah.

Banyak hal yang membuat kaum lesbi lebih memilih untuk menutup identitas seksualnya sebagai lesbi, seperti pada sebuah penelitian kaum lesbi yang mengungkapkan orientasi seksualnya kepada orangtua dan teman-teman cenderung menerima perlakuan yang buruk (Cramer & Roach, 1998). Sekitar 46% dari kaum lesbi kehilangan teman dekat setelah membeberkan orientasi seksualnya dan sekitar 48% dari kaum lesbi mendapat penolakan, siksaan bahkan diusir dari rumah dan banyak orangtua kaum lesbi menolak bahkan menghindari untuk berhubungan dengan anaknya yang lesbi. (I Gst Ayu Puspasari Dewi, 2016)

Penolakan masyarakat yang sedemikian kuat membuahkan beragam perlakuan yang menyakitkan bagi kaum *lesbian* (D'Augelly, 2000; King & McKeown, 2003). Perlakuan yang menyakitkan yang diterima oleh kaum *lesbian* mulai dari kecaman terhadap kaum *lesbian* bahwa mereka harus dibuang dari lingkungan sosial, dilecehkan, dihina, dilabel sebagai orang yang memiliki karakteristik yang negatif, diasingkan, dianggap sebagai orang yang "sakit", dan sumber penyakit terutama penyakit seksual menular seperti HIV (Dohrenwed, 2000).

Melakukan sesuatu yang dianggap menyimpang oleh masyarakat tentu bukanlah hal mudah yang bisa dilalui. Hal ini dikarenakan ada tekanan mental yang dirasakan oleh lesbi karena akan dikucilkan atau dijauhi dari kehidupan masyarakat. Desas-desus mengenai identitas lesbi yang dipilih oleh seseorang membuat orang tersebut sering kali mendapatkan perilaku yang kurang baik dari masyarakat seperti disindir, dijauhi dan dipandang sebelah mata. Hal ini sejalan dengan kenyataan yang dialami oleh R, 21 tahun yang dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut:

"ya biasa mbak, di sindir-sindir gitu, eh kalau laki sama perempuan ya punya anak, bisa nikah lah kalo perempuan sama perempuan aduhh, gitu kadang kalo aku lagi lewat, ya kadang dibilang katanya mau kiamat apa lah segala macem ya aku cuma diem aja mbak, males yang mau ladenin, mereka kan gak ngerti sama perasaan aku ya kan"

"ya dijauhi, nah itu yang aku ngerasa banget. Jangankan orang lain, temen dekat aku yang dulu aja udah jarang kontek-kontekn sama aku, em terus kayak sepupu-sepupu aku itu udah em gak ada, katanya jijik gitu sama aku padahal aku gak apa, gak hamil di luar nikah atau apalah itu, ngerasa banget dijauhi sama orang-orang yang tau kalo aku kayak gini."

"em apa lagi ya, di em gak dianggep gitu, pokoknya aku kayak jelek gitu di mata orang-orang. Gak bisa bikin melakukan kebaikan, nanti pasti ada apa-apa kayak apa ya gak dianggep itu dah, anu di remehkan. Kayak gak bisa apa-apa."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikatakan bahwa sejak identitas lesbinya diketahui oleh orang lain, informan merasa bahwa dirinya mendapat perlakuan yang kurang baik dalam masyarakat seperti sering menerima sindiran, diremehkan, dianggap tidak bisa melakukan apa-apa (terutama yang berkaitan dengan kebaikan), dan dijauhi oleh beberapa orang yang dulu dekat dengan informan. Mereka menjauhi informan saat mengetahui bahwa informan merupakan seorang lesbian. Menerima perlakuan seperti itu, tidak banyak yang bisa informan lakukan selain diam karena menurut informan mereka tidak mengerti perasaan informan yang telah menemukan kenyamanan dalam menjadi lesbi.

Masih adanya ancaman dan pertentangan negatif dari masyarakat yang membuat kaum lesbi takut dan semakin kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, sehingga membuat kaum lesbi tidak ingin membuka diri atau yang dikenal dengan istilah non coming out (Constanti, 2012). Pertentangan yang terjadi dalam diri inilah yang kemudian menjadi penghambat dalam melakukan interaksi sosial yang baik dan terbuka dengan orang lain. Meskipun lesbi mempunyai perasaan seperti itu mereka tetap harus berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.

Walaupun menerima perlakuan tidak menyenangkan, para lesbian tetap harus berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Soekanto (dalam Pratama, 2014) menyebutkan bahwa manusia membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya. Manusia akan senantiasa terikat dengan manusia lain dalam menjalankan kehidupan. Hal ini membuat lesbi mau tidak mau harus melakukan interaksi sosial dengan orang lain di sekitarnya. Interaksi sosial ini membuat mereka juga harus siap menerima resiko dari identitas lesbinya karena masyarakat tentu akan menentang perbuatan lesbi yang merupakan hal yang tabu di masyarakat bahkan dianggap suatu penyimpangan.

Respon lingkungan sekitar yang buruk terhadap seorang lesbi yang dianggap melenceng dari kebiasaan dan norma dalam masyarakat tidak lantas membuat interaksi sosial tidak bisa berlangsung. Gillin dan Gillin (dalam

Soekanto, 2012) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan sumber dan proses awal terjadinya komunikasi sehingga antara individu satu dengan lainnya bisa saling terhubung. Ketika interaksi sosial tidak terjadi maka tidak akan ada hubungan baik antara individu dengan individu maupun dengan kelompok, sehingga proses tercukupinya kebutuhan juga terhambat. Oleh sebab itu, meski telah menerima respon buruk dari masyarakat, para lesbian tetap melakukan interaksi sosial dengan mencoba menyesuaikan diri atau mengimitasi perbuatan yang dianggap baik oleh masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh R, 21 tahun dalam kutipan wawancara berikut:

“harus tetap berhubungan sama orang lain dan menurut aku itu gak bisa dihindari mbak, namanya juga manusia, namanya juga hidup. Misal mau makan ya beli, meskipun apa ya kayak mau masak sendiri kan tetep bahannya harus beli, nah harus ketemu sama orang harus bertransaksi ke orang, ya kan gak bisa kalo enggak gitu, ya berusaha aja buat menyamakan perilaku sama orang lah, patuh sama peraturan yang ada di masyarakat, gak malah bikin keributan, enggak lah, kalau tambah begitu kan tambah dikucilkan, artinya saya pengen nunjukin tuh bahwa meski saya lesbi kasarnya, tapi masih bisa berhubungan baik sama orang.”

Berdasarkan kutipan tersebut, informan merasa bahwa dirinya tidak bisa mengelak dari interaksi sosial dengan orang lain. Informan hanya berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat serta meniru perilaku baik yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan informan tidak ingin semakin dijauhi oleh masyarakat. Informan juga ingin menunjukkan bahwa meskipun dirinya adalah seorang lesbi akan tetapi dia bisa berhubungan baik dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012) Jadi, rasa ketertarikan terhadap orang lain dapat menyebabkan dorongan untuk melakukan interaksi sosial yang pada akhirnya dapat membuat seseorang memahami orang lain sehingga bisa bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dilakukan oleh informan yang dijelaskan dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“saya coba-coba aja ya gimana caranya orang tertarik pada saya em tapi bukan ketertarikan secara fisik, bukan, ya misal masyarakat bisa tertarik karena kebaikan saya, tingkah laku, atau cara komunikasi kan gitu mbak, tujuannya apa agar bisa bekerja sama, bisa memahami saya, bukan cuma melihat dari perilaku aku yang lesbi, tapi memahami perasaan aku, ujung-ujungnya ya sama lah pengen diterima di masyarakat layaknya yang lain, bukan disindir gitu kan gak enak sih.”

Kutipan wawancara tersebut memberikan informasi bahwa informan berusaha mendapatkan simpati dari orang lain agar bisa dipahami perasaannya oleh masyarakat dan tidak hanya melihat bahwa dirinya melakukan penyimpangan dengan menjadi lesbi. Informan mencoba membuat masyarakat tertarik dengan tingkah laku, perbuatan dan cara komunikasi informan dengan harapan hal tersebut bisa membuat perilaku sindiran dari masyarakat terhadap dirinya berkurang.

Keputusan menjadi lesbi bukanlah hal yang mudah dijalani terutama dalam berinteraksi dengan masyarakat karena bagaimanapun bagi masyarakat homoseksual merupakan suatu tindakan yang dikategorikan sebagai penyimpangan. Banyak respon yang tidak baik dari masyarakat saat mengetahui di lingkungannya terdapat lesbi. Meskipun begitu, hubungan sosial dengan masyarakat harus tetap terjalin karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari membutuhkan orang lain dalam menjalankan hidupnya. Hal ini membuat lesbi juga butuh melakukan interaksi sosial Gillin dan Gillin (Soekanto, 2012) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial ini merupakan sumber dan proses awal terjadinya komunikasi sehingga antara individu satu dengan yang lain bisa saling terhubung.

Dalam menggambarkan interaksi sosial dapat dilakukan dengan melihat aspek dari interaksi sosial yaitu komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniah, atau sikap), perasaan perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu maupun situasi sosial. Tingkah laku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, maupun berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu dapat mempengaruhi

individu dan sebaliknya. Dan norma sosial merupakan aturan-aturan dengan sanksi-sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan individu, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan untuk mencapai nilai-nilai sosial.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang lesbi pernah dilakukan oleh Dessy (2012) dalam penelitian yang berjudul *“Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menelusuri lebih jauh profil kehidupan lesbian di kalangan mahasiswa, memahami proses pembentukan identitas diri mahasiswa lesbian. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik utama pengumpulan data adalah observasi partisipan didukung dengan teknik wawancara mendalam. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan masa pembentukan identitas diri mahasiswa lesbian. Satu dari ketiga subjek penelitian masa pembentukan identitasnya terjadi pada masa remaja sedangkan dua subjek lainnya pada masa dewasa.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel penelitian yang digunakan serta teknik pengumpulan data. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dessy, variabel yang digunakan adalah dinamika pembentukan identitas, sedangkan pada penelitian ini variabel yang akan digunakan adalah gambaran interaksi sosial. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan dan wawancara mendalam sedangkan pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur.

Penelitian lain tentang lesbi juga dilakukan oleh Mochamad Widjakanarko (2015) yang berjudul *“Fenomena Cinta Lesbian”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan fenomena cinta lesbian di kota Kudus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman cinta lesbian sebelumnya pernah dialami oleh kedua subjek sedangkan satu subjek lain

baru pertama kali mengalaminya. Dalam cinta lesbian terdapat keintiman, hasrat dan komitmen. Kemudian muncul konflik dalam hubungannya akan tetapi juga harapan mengenai cinta lesbian di masa depan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel penelitian yang digunakan. Dalam penelitian tersebut, variabel yang digunakan adalah cinta lesbian sedangkan pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah interaksi sosial. Selain itu teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan observasi dan wawancara sedangkan dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur.

Selain itu, Amrin Tegar Sentosa , 2015 , “*Pola komunikasi dalam proses interaksi sosiaa dipondok pesantren Nurul islam samarindah*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu keadaan gejala yang dikumpulkan dilapangan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, menentukan informan dengan pertimbangan tertentu, yaitu key informan yang ditunjuk adalah pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam dan para Dewan Guru yang benar-benar memahami pondok pesantren Nurul Islam tersebut yang berkaitan dengan Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam sehingga mampu memberikan data secara maksimal. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Para pengurus santriwan dan para mahasiswa serta para pelajar. Berdasarkan penelitian diatas terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak di fenomena dari subjek penelitian dimana peneliti sebelumnya menggunakan pemimpin pondok pesantren Nurul islam dan dewan guru sebagai objek penelitian , sedangkan pada penelitian ini menggunakan Lesbi yang ada disurabaya sebagai objek penelitian. teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya menggunakan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengungkapkan tentang bagaimana gambaran interaksi sosial lesbi dalam lingkungan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menggambarkan interaksi sosial lesbi dalam lingkungan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang didapat pada penelitian ini :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi sosial dan psikologi perkembangan, yang berhubungan dengan interaksi sosial serta perkembangan kepribadian yang ada kaitannya dengan lesbian.

2. Manfaat praktis

a. Subjek penelitian

Diharapkan dari penelitian ini subjek penelitian bisa lebih memahami tentang interaksi sosial yang dilakukannya, pentingnya melakukan interaksi sosial dengan masyarakat di luar komunitas serta memahami norma dan peraturan yang ada dalam masyarakat, dan di harapkan bisa memperbaiki diri dengan pentingnya hubungan yang baik bersama lingkungan sosial.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang lesbian yang tidak hanya melihat dari satu sisi akan tetapi juga diharapkan penelitian ini mampu membuat masyarakat mengurangi penilaian negative terhadap lesbian. Selain itu masyarakat diharapkan mampu merngkul lesbian dan memberikan rasa nyaman sehingga lebih mudah untuk membuat mereka keluar dari lesbian.

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi mengenai interaksi sosial sehingga dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitiannya baik dalam variabel yang sama atau fenomena yang sama.